

BAB I

HAMBA TUHAN DAN PANGGILANNYA

Seperti yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan bahwa salah satu tujuan penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menyebabkan distress pada para hamba Tuhan dan bagaimana mereka mengatasi berbagai masalah sehingga pelayanan mereka dapat menjadi lebih efektif. Untuk itu dalam bab ini akan dibahas konsep-konsep yang terkait dalam penulisan ini secara berturut-turut yaitu batasan tentang hamba Tuhan, hamba Tuhan sebagai seorang manusia, dan panggilan seorang hamba Tuhan.

A. DEFINISI HAMBA TUHAN

Sebelum membahas lebih lanjut tentang hamba Tuhan, perlu adanya batasan yang jelas tentang hamba Tuhan. Berdasarkan batasan inilah penulis menjadikannya acuan dalam penulisan dan dalam mengambil sampel penelitian.

Pada dasarnya setiap orang Kristen adalah hamba Tuhan, karena setiap orang Kristen harus melakukan perintah Tuhan. Inilah pengertian hamba Tuhan secara umum. Namun dalam tulisan ini, hamba Tuhan yang dimaksud adalah dalam arti

yang sempit, yaitu orang yang biasa dikenal sebagai pemimpin gereja, dan orang yang melayani Tuhan sepenuh waktu.

Beberapa definisi tentang hamba Tuhan yang dikemukakan di sini adalah sebagai berikut:

Menurut G. D. Dahlenburgh :

Seorang hamba Tuhan dipanggil bukan untuk melayani jabatan, jemaat atau gereja, melainkan untuk melayani Tuhan. Dengan demikian semua pelayanan harus berdasarkan anugerah Tuhan. Pelayanan tidak dimulai dengan keputusan hamba Tuhan sendiri, tetapi pertama-tama, kita harus mendengarkan Tuhan. Dialah yang memanggil hamba Tuhan untuk melayani Dia, bilamana Dia menghendaknya.¹⁷

Menurut John Stott :

Seorang hamba atau pelayanan Allah, bukan seorang nabi, rasul atau orang yang sembarangan bicara, melainkan seorang jurukunci. Maksudnya ialah orang yang dipilih dari para hamba yang ada dengan status tetap sebagai hamba untuk bertanggung-jawab mengatur rumah tangga tuannya.¹⁸

Robert Cowles menyatakan bahwa: “seorang hamba Tuhan (gembala sidang) yang sungguh-sungguh, bukannya memilih jabatannya, melainkan dipilih untuk jabatannya... bukan karena dia memilih jabatan itu, melainkan sebab dia taat pada panggilan Ilahi.”¹⁹ Sedangkan menurut Yap Un Han: “seorang hamba Tuhan adalah seorang yang menerima panggilan Tuhan untuk melayani-Nya secara individual dan

¹⁷ G. D. Dahlenburg, *Siapkah Pendeta Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) h. 23

¹⁸ Definisi ini dikutip dari Yap Un Han, *Op. Cit.*, hal. 7

¹⁹ Robert Cowless, *Gembala Sidang*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977) h. 7

bukan bersifat kolektif. Allah bekerja dengan menggerakkan hati, agar yang bersangkutan tergerak untuk menyerahkan diri.”²⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hamba Tuhan adalah seorang yang dipanggil dan dipilih secara khusus oleh Tuhan untuk melayani Tuhan, dan panggilan ini bersifat pribadi sehingga orang yang bersangkutan tahu apa yang dikehendaki Tuhan untuk dia kerjakan.

Seorang hamba haruslah selalu dekat dan taat pada tuannya. Oleh sebab itu hubungan seorang hamba dengan tuannya sangat dekat. Hamba tahu apa yang dikehendaki oleh tuannya. Hamba Tuhan juga harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, mengerti isi hati Tuhan dan juga menuruti segala yang Tuhan perintahkan.

Dalam tulisan dan penelitian ini, sampel yang digunakan adalah gembala sidang. Seperti yang telah dinyatakan di atas bahwa hamba Tuhan adalah suatu panggilan yang khusus untuk melakukan pelayanan yang khusus sesuai dengan kehendak Tuhan. Sedangkan istilah gembala sidang merupakan jabatan kegerejaan. Gembala sidang yaitu hamba Tuhan yang telah dikonfirmasi / diteguhkan oleh gereja untuk menggembalakan jemaat gereja tersebut. Sebenarnya seorang hamba Tuhan secara fungsional melakukan juga tugas-tugas sebagai gembala sidang, tetapi jabatan sebagai gembala sidang hanya diteguhkan oleh gereja pada satu hamba Tuhan tertentu dalam gereja tersebut.

²⁰ Yap Un Han, Op. Cit., h. 5

B. HAMBAN TUHAN SEBAGAI SEORANG MANUSIA

Premis dasar yang perlu diperhatikan sebelum membahas lebih lanjut tentang seorang hamba Tuhan adalah bahwa hamba Tuhan harus dipandang sebagai manusia biasa. Hamba Tuhan bukan malaikat, bukan orang suci yang tak terhampiri dan tak bersalah.

Segler mengatakan bahwa seorang pelayan Kristen haruslah merupakan pribadi yang otentik, sebab kekristenan adalah sebuah agama yang berpusatkan pada manusia. Klimaks dari penciptaan Allah diekspresikan di dalam pribadi tertentu, seperti manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah.²¹ Oleh sebab itu sebelum memasuki pembahasan mengenai hamba Tuhan, maka kita perlu membahas sedikit tentang manusia. Manusia sebagai “human being” menurut pandangan teologia, dan manusia sebagai *person*, yaitu manusia sebagai satu kesatuan yang holistik. Dengan melihat keberadaan dan kualitas manusia, kita akan lebih dapat memahami pergumulan hamba Tuhan sebagai seorang manusia yang dipanggil secara khusus oleh Allah.

1. Manusia Sebagai “Human Being” Menurut Pandangan Teologia

Berbicara tentang manusia dari sudut teologia harus selalu terarah kepada tiga aspek yang paling pokok tentang manusia, yaitu aspek manusia yang diciptakan

²¹ Bandingkan dengan Franklin M. Segler, A Theology of Church and Ministry, (Tennessee: Broadman Press, 1960) h.37

oleh Allah (*Created*), aspek manusia yang telah jatuh ke dalam dosa (*Sinner*), dan aspek manusia yang telah ditebus dari dosa (*Redempted*).

a. Manusia yang diciptakan oleh Allah

Dalam Kejadian 1:26-27; 9:6, dan Yakobus 3:9, dinyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah., dan Alkitab juga menyatakan bahwa manusia adalah pembawa gambar Allah (1 Kor. 11:7; 15:49). Istilah “gambar dan rupa” Allah memang mengundang berbagai pendapat yang berbeda di kalangan teolog, yang pada intinya adalah memisahkan antara istilah “gambar” dengan istilah “rupa”. Sedangkan menurut Louis Berkhof, kedua kata “gambar dan rupa” Allah menunjukkan pada pengertian yang sama dan kata “rupa” adalah tambahan saja untuk menunjukkan bahwa gambar itu sedemikian serupa. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pengertian yang sungguh-sungguh merupakan gambar Allah.²² Konsep “gambar dan rupa” Allah ini sangat penting dibahas karena konsep inilah yang akan membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya serta memiliki suatu kualitas yang menjadikan manusia istimewa dalam hubungannya dengan Allah.

Keadaan manusia pada waktu diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah adalah sempurna. Menurut pandangan Kristen Protestan, umumnya kesempurnaan ini dipandang sebagai kesempurnaan yang relatif, yaitu suatu kesempurnaan yang benar

²² Louis Berkhof, *Systematic Theology*, (Pennsylvania: The Barnner of Truth Trust, 1994) h.206

dan kudus.²³ Maksudnya mereka secara alami memperoleh kebenaran asali yang merupakan mahkota kemuliaan dari gambar dan rupa Allah, dan karenanya mereka hidup dalam keadaan yang kudus. Oleh sebab itu manusia yang diciptakan oleh Allah itu bersifat kekal. Kekekalan ini bukan saja jiwanya tetapi dalam keseluruhan pribadi manusia. Hal ini sesuai dengan naturnya yang semula adalah bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah itu tidaklah membawa benih kematian dan tidak perlu mati. Dengan kata lain manusia tidak akan bisa mati sejauh dia tidak berdosa.

b. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa

Dalam Kejadian 3, kita dapat melihat bahwa manusia yang diciptakan secara sempurna oleh Allah, yang merupakan gambar dan rupa Allah, telah jatuh dalam dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa sangat mempengaruhi keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan. Hal ini mempengaruhi kehidupan manusia baik yang bersifat kekinian maupun yang bersifat keakanan.

Hakekat dari dosa adalah kematian. Salah satu pengertian dosa dalam bahasa Yunani adalah “anomia”²⁴ yang mengandung pengertian sebagai permusuhan dengan Allah karena tidak memenuhi kehendak-Nya, yaitu dengan sengaja menolak peraturan-peraturan Allah.²⁵ Akibat dari dosa yang pertama yang dilakukan oleh Hawa dan Adam, adalah sebagai berikut: kerusakan total dari natur manusia. Hal

²³ Ibid, h. 209

²⁴ a= tidak; nomia= hukum, sehingga dapat diartikan sebagai kehilangan hukum, lih. R. Soedarmono, Iktisar Dogmatika, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) h. 153

yang terkait dengan kerusakan total adalah hilangnya persekutuan dengan Allah melalui Roh Kudus. Dengan kata lain manusia telah kehilangan gambar dan rupa Allah, yaitu kebenaran yang hakiki. Manusia memutuskan hubungan dengan sumber berkat, dan hasilnya adalah suatu keadaan kematian secara rohani.²⁶ Bukan saja kematian secara rohani, tetapi juga kematian secara jasmani. Dalam Kejadian 3:19 dinyatakan bahwa setelah berdosa maka manusia harus kembali kepada debu dari mana dia diambil. Rasul Paulus juga menyatakan bahwa dosa adalah maut (Roma 6:23). Inilah “dosa asal”²⁷ yang diwarisi oleh setiap manusia yang lahir kemudian. Selain dosa asal, manusia yang telah jatuh dalam dosa hidup dalam dosa, dan tidak mampu melakukan kebaikan dan kebenaran. Inilah yang disebut “dosa aktual” atau dosa yang dilakukan secara langsung oleh manusia setiap hari sepanjang hidupnya.

Dosa adalah masalah yang sangat serius di hadapan Allah. Oleh sebab itu akibat dari dosa ini juga sangat fatal bagi manusia. Hukuman dari dosa yang telah diberitahukan Allah kepada Adam dan Hawa adalah hukuman mati. Bukan hanya kematian jasmani tetapi juga kematian yang sesungguhnya yaitu kematian secara rohani, yaitu putusnya hubungan dengan Allah. Louis Berkhof menyatakan bahwa arti kata kematian itu mencakup: kematian secara rohani; penderitaan-penderitaan dalam kehidupan di dunia; kematian jasmani; dan kematian kekal.²⁸ Istilah umum

²⁵ Kejadian 3:6, 22 bd. I Yohanes 3:4

²⁶ Efesus 2:1, 5, 12; 4:18

²⁷ Dalam bahasa Inggris adalah “Original Sin”, yaitu dosa yang diwarisi setiap manusia akibat kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Setiap manusia yang lahir mewarisi dosa ini.

²⁸ Louis Berkhof, *Op. Cit.*, h. 259

yang menggambarkan kondisi manusia yang sangat menyedihkan ini adalah gambaran tentang putusnya hubungan manusia dengan Allah.

c. Manusia yang telah ditebus dari dosa

Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak memiliki pilihan lain selain menuju kematian. Manusia tidak mampu mencari keselamatan bagi dirinya sendiri apalagi bagi orang lain. Oleh sebab itu keselamatan bagi manusia adalah merupakan inisiatif Allah, dan Allah sendiri yang menggenapinya melalui Yesus Kristus. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa rencana penebusan manusia yang berdosa merupakan rencana yang sudah tercakup dalam ketetapan kekal permufakatan Allah.²⁹ Dalam perjanjian penebusan (Kejadian 3:15), Kristus mengambil alih penebusan bagi dosa-dosa umat-Nya dengan cara menanggung hukuman yang seharusnya ditanggung oleh manusia yang berdosa, dan memenuhi semua tuntutan hukum bagi mereka. Ini menunjukkan betapa berharganya nilai manusia di hadapan Allah. Inisiatif Allah merupakan tindakan belas kasihan Allah kepada umat manusia, bukan karena manusia memiliki kualitas untuk dikasihi, tetapi karena sepenuhnya berada pada otoritas dan kedaulatan Allah sebagai pencipta, yang adil tetapi juga kasih. Kristus adalah jaminan dari perjanjian anugerah. Dikatakan anugerah karena memang anugerah Allah sehingga manusia yang berdosa dapat

²⁹ Ef. 1:4 dst., 3:11; 2 Tes. 2:13; 2 Tim. 1:9; Yak. 2:5; 1 Pet. 1:2 dst..

diselamatkan dan dikembalikan pada posisi yang semula sebagai manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah.³⁰

Karya keselamatan bagi manusia yang digenapi di dalam dan melalui Yesus Kristus disebut dengan istilah *atonement*, yang mencakup: pengurbanan, pendamaian, pembenaran, pemulihan, penebusan, dan penyucian.³¹ Karena keadilan Allah, maka nyawa harus dibayar dengan nyawa. Kristuslah yang mati di atas kayu salib sebagai kurban yang darah-Nya telah tumpah untuk menggantikan kematian manusia yang seharusnya mati. Karena darah Kristuslah, maka terjadi pendamaian antara Allah dengan manusia. Manusia yang berdosa tidak dapat mendekati Allah yang kudus, tetapi didamaikan kembali melalui pengurbanan Kristus di atas kayu salib. Dengan demikian hubungan yang telah putus dipulihkan kembali. Manusia dipulihkan kembali posisinya sebagai gambar dan rupa Allah. Semua ini dimungkinkan dengan karya penebusan Kristus di atas kayu salib, karena Yesus Kristus sang penebus manusia adalah gambar Allah di dalam dunia ini. Karya Kristus bukan hanya memungkinkan manusia yang berdosa untuk menerima keselamatan, tetapi juga sebagai jaminan yang pasti.³² Manusia yang sudah ditebus dimungkinkan untuk hidup semakin kudus dan berkenan di hadapan Allah. Inilah anugerah terbesar sepanjang sejarah manusia.

³⁰ Efesus 2:8-9

³¹ Louis Berkhof, *Op. Cit.*, h. 373

³² *Ibid*, h. 393

Manusia yang telah ditebus ini berada pada posisi yang telah dibenarkan, dan dikuduskan oleh Allah. Pembenaan (*justification*) adalah merupakan keputusan hakim dalam menentukan fihak-fihak yang diajukan di pengadilan, yaitu bahwa yang dibenarkan adalah sungguh-sungguh benar.³³ Dengan demikian manusia yang telah ditebus, dinyatakan oleh Allah sebagai manusia yang sungguh-sungguh telah dibenarkan sehingga dia menjadi manusia yang sungguh-sungguh benar di hadapan Allah. Sedangkan pengudusan berarti dibuat menjadi kudus. Manusia berdosa yang tidak kudus telah dibuat menjadi kudus melalui penebusan dalam Kristus Yesus. Menurut L. Sihombing, pengudusan dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu pengudusan yang bersifat objektif dan pengudusan yang bersifat subjektif.³⁴ Pengudusan yang bersifat objektif (pasif), yaitu karya Kristus yang sudah sempurna bagi kita tanpa campur tangan atau andil manusia. Sedangkan pengudusan yang bersifat subjektif (aktif), adalah niat dan keaktifan manusia untuk senantiasa melakukan kehendak Allah, semakin mati terhadap dosa dan hidup di dalam Kristus.

Posisi mutlak yang diperoleh oleh manusia yang telah ditebus adalah berpindah dari maut kepada hidup. Namun manusia yang telah memiliki hidup baru itu masih hidup dalam dunia yang fana dan penuh dosa. Secara “yuridis” memang mutlak tetapi secara “defacto” masih hidup dalam dunia, inilah yang terus menerus diperbaharui (*going on proses*) untuk menjadi serupa dengan Yesus.³⁵ Karena

³³ Lotnatigor Sihombing, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, (Batu: STT "I-3", 1997) h.108

³⁴ *Ibid*, h. 116

³⁵ Roma 8:29

Yesuslah gambar dan rupa Allah yang sempurna. Pengudusan aktif inilah yang harus selalu diusahakan oleh setiap manusia yang telah ditebus dengan pertolongan Roh Kudus.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia harus hidup dalam pengudusan yang bersifat subjektif-aktif ini, yaitu dia semakin menampakkan buah Roh dalam hidupnya (Galatia 5:22-23). Seperti yang dikatakan oleh Stanley Hauerwas bahwa:

We are not instantly transformed by such 'right wising': instead the implications of such transformation are gradually worked out through our beliefs and actions. Thus there is a real growth, a progress, intimately bound up with the sanctification life. We can and indeed we should grow more and more into the likeness of the gift that has been made ours in Christ.³⁶

Intinya bahwa kita tidak secara langsung berubah total seperti yang diharapkan, melainkan berubah secara bertahap melalui keyakinan dan kelakuan kita. Inilah pertumbuhan yang sebenarnya, yang dikenal dengan proses penyucian diri. Proses pergumulan hidup ini dialami oleh setiap orang percaya selama dia masih hidup dalam dunia ini. Seperti yang telah dinyatakan di awal tulisan ini bahwa hamba Tuhan adalah manusia biasa. Sebagai manusia, hamba Tuhan juga memiliki pergumulan dan jatuh bangunnya dalam menunaikan tugas panggilan khususnya sebagai hamba Tuhan. Manusia akan bertumbuh dalam Kristus jika ia mengalami jatuh bangun dalam kehidupannya. Pada saat ia jatuh, ia akan bangkit kembali. Inilah yang disebut bahwa hamba Tuhan adalah *model of growth* dan bukannya *model of perfect*.

³⁶ Stanley Hauerwas, Character and the Christian Life (Texas: Trinity University Press, 1985) h.215

2. Manusia Sebagai *Person* Yang Utuh

Setelah melihat keberadaan manusia sebagai “human being” secara teologis, kita juga perlu melihat manusia sebagai *person* yang holistik. Manusia adalah manusia yang utuh, yang terdiri dari beberapa aspek kehidupan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Aspek-aspek itu adalah aspek fisik, pikiran, perasaan, dan kehidupan sosialnya.³⁷ Semuanya saling berhubungan, berinteraksi sebagai seorang pribadi. Misalnya, seorang yang sedang sakit gigi (fisik) akan merasa tidak nyaman, sedih, kesal, dan marah (perasaan). Dia akan berpikir untuk segera ke dokter gigi untuk mencabut giginya sore ini (pikiran), dan dia tidak mau bertemu dengan orang lain pada hari itu (hubungan sosial). Dari sini terlihat bahwa semua minimal keempat aspek ini secara utuh mempengaruhi seseorang. Jika satu aspek mengalami “masalah”, maka aspek yang lainnya akan terpengaruh.

Inilah gambaran manusia sebagai pribadi, dan hamba Tuhan adalah manusia yang utuh sebagai pribadi. Maksudnya adalah bahwa segala aspek kehidupan baik fisik, pikiran, perasaan, dan interaksi sosialnya mempengaruhi kepribadian hamba Tuhan tersebut. Tentunya semua ini dengan kualitas yang berbeda tergantung dari pengalaman subjektif hamba Tuhan yang bersangkutan. Inilah keberadaan manusia sebagai suatu pribadi yang unik.

³⁷ Gary L. Harbaugh, Pastor As Person, (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984) h. 9

C. PANGGILAN SEORANG HAMBA TUHAN

Seperti yang telah dinyatakan di atas bahwa sebenarnya setiap orang Kristen adalah merupakan hamba Tuhan karena setiap orang Kristen terpanggil melakukan perintah Tuhan, seperti yang tertulis dalam Matius 28:16-20. Namun istilah hamba Tuhan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah seseorang yang dipanggil secara khusus oleh Tuhan untuk melayani-Nya sepenuh waktu. Panggilan khusus ini oleh Herschel H. Hobbs, disebut *The Divine Calling* (Panggilan Ilahi).³⁸ Oleh sebab itu seorang hamba Tuhan harus mengerti dengan jelas akan panggilan-khususnya sebagai seorang hamba Tuhan. Rasul Paulus mengerti dengan jelas panggilannya sebagai seorang hamba Tuhan, dan hal ini dituliskan dengan jelas dalam suratnya kepada Timotius anak rohaninya. Dalam 2 Timotius 1:9, 11-12, tertulis sebagai berikut :

Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karuniaNya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman Untuk Injil inilah aku telah ditetapkan sebagai pemberita, sebagai rasul dan sebagai guru. Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakannya kepadaku hingga pada hari Tuhan.

Rasul Paulus mengerti dengan jelas bahwa semua yang dialami, yakni penderitaannya, disebabkan panggilannya sebagai hamba Tuhan. Dia mengerti bahwa dia harus menjalani panggilan ini bukan karena dia mampu tetapi karena kasih karunia Tuhan yang melayakkannya. Dia juga tahu bahwa Tuhan yang akan

³⁸ Ralph G. Turnbull, *Baker's Dictionary of Practical Theology* (Michigan: Baker B. H., 1982) h. 292

bertanggung-jawab atas panggilannya. Inilah kunci kesuksesannya sebagai hamba Tuhan..

Dalam Alkitab kita juga dapat melihat bahwa Yesus selama masa pelayanannya di dunia telah mempraktekan panggilan khusus ini. Yesus memanggil beberapa orang tertentu sebagai murid untuk menyiapkan mereka dalam pelayanan yang khusus (Yohanes 1:35-51; Matius 4:19; dll). Dari antara para murid-Nya itu, kemudian Ia memilih dua belas orang, yang disebut sebagai rasul (Lukas 6:13). Keduabelas murid ini mendapat panggilan khusus sebagai rasul.

Berdasarkan berbagai referensi yang ada terlihat bahwa kunci kesuksesan dan kegagalan seorang hamba Tuhan adalah terletak pada panggilan Tuhan. Jika seseorang jelas dengan panggilannya, dan yakin akan jaminan dari panggilan itu, maka dalam situasi bagaimanapun juga dia akan tetap tegak, tidak kecewa dan mengingkari panggilan tersebut. Contoh lain dalam Alkitab, misalnya rasul Paulus yang tetap bertahan sampai akhir, rasul Petrus yang juga tetap bertahan sampai akhir walaupun banyak penderitaan yang dialaminya.

Dalam Yohanes 15:16, Tuhan berkata: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap” Jadi sangat jelas bahwa menjadi hamba Tuhan adalah suatu panggilan hidup, dan bukan didasari oleh keinginan individual seseorang. Yang berhak memanggil hamba Tuhan adalah Tuhan sendiri.

1. Bukti pemanggilan seorang hamba Tuhan

Seorang yang dipanggil oleh Tuhan harus jelas akan panggilannya sebagai hamba Tuhan. Hal ini bukan sesuatu yang subjektif tetapi sesuatu yang objektif dan dapat dibuktikan serta terlihat oleh orang lain, yaitu dari kehidupan dan apa yang telah dilakukan hamba Tuhan tersebut.

Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kita dapat melihat bahwa ada orang tertentu yang mengalami panggilan yang sangat jelas melalui pengalaman-pengalaman *supranatural* seperti yang dialami oleh nabi Musa, yang dipanggil melalui semak duri yang terbakar (Keluaran 3), nabi Yesaya dan penglihatannya di bait suci (Yesaya 6), dan rasul Paulus yang dipanggil Tuhan melalui cahaya yang sangat terang dalam perjalanannya menuju kota Damsyik (Kisah Para Rasul 9). Tetapi untuk kebanyakan orang, panggilan itu lebih sederhana dan tanpa pengalaman-pengalaman *supranatural* tertentu. Walaupun pengalaman-pengalaman orang yang dipanggil Tuhan berbeda-beda, tetapi yang sama dari mereka adalah bahwa orang yang dipanggil Tuhan akan timbul suatu keyakinan yang tak dapat dilepaskan lagi bahwa Tuhan telah meletakkan tangan-Nya di atas kehidupan orang tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:16, yaitu: “memberitakan Injil... adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.” Pengakuan ini juga terjadi pada nabi Yeremia, yang mengatakan bahwa: “Tetapi apabila aku berpikir: ‘Aku tidak mau mengingat Dia dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi nama-Nya’, maka dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang

menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup.”

Warren W. Wiersbe & Howard F. Sugden menyatakan bahwa: “Orang yang dipanggil itu mempunyai suatu keyakinan abtin yang tidak akan mengizinkan dia menghabiskan masa hidupnya dengan melakukan pekerjaan lain.”³⁹ Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ralph M. Riggs, yang menyatakan bahwa: “Panggilan dari Allah itu merupakan suara Allah yang berbicara di dalam lubuk jiwanya. Memang itu adalah suara rohani, suara batin, namun sangat jelas dan nyata. Ini merupakan keyakinan batiniah yang berasal dari Allah.”⁴⁰

Menurut Pdt. Yap Un Han, ada beberapa bukti seseorang yang dipanggil oleh Tuhan, yaitu:⁴¹

a. Orang yang dipanggil memiliki hikmat dan pandangan yang luas

Seorang hamba Tuhan adalah juru kunci. Tuhan bukan saja menghendaki mereka setia dan juga bijaksana dan berpandangan luas. Rasul Paulus mengatakan: Dialah yang kami beritakan apabila tiap-tiap orang kami nasehati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus (Kol. 1:28).

³⁹ Warren W. Wiersbe & Howard F. Sugden, Memimpin Gereja Secara Mantap (a.b. H. L. Cermat) (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997) h. 13

⁴⁰ Ralph M. Riggs, Gembala Sidang Yang Berhasil (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas) h.11

⁴¹ Yap Un Han, Op. Cit., hal. 18

b. Orang yang dipanggil dari segi moral tidak bercela

Orang yang dipanggil oleh Tuhan bukan hanya hidupnya tidak bercela, tetapi juga harus menjadi teladan bagi orang-orang percaya lainnya seperti yang dinasehatkan pada Timotius. Dalam 1 Timotius 4:12, yaitu: ...jadilah teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.

c. Orang yang dipanggil memiliki mental baja

Tugas seorang hamba Tuhan untuk mengabarkan Injil dan menggembalakan sidang jemaat merupakan tugas yang sangat berat. Bukan hanya secara fisik tetapi juga secara psikis. Jika bukan karena panggilan dan rahmat Tuhan maka seseorang tidak akan mampu melakukannya. Contoh yang paling baik adalah dari rasul Paulus yang telah banyak mengalami penderitaan dan siksaan demi panggilannya sebagai seorang hamba Tuhan. Seperti yang dikatakannya dalam 2 Kor. 4:8-10: Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggal sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami.

d. Orang yang dipanggil harus mendapatkan rekomendasi.

Dalam Kisah Para Rasul 6, sewaktu para rasul memilih tujuh pengerja gereja, mereka memilih, menyeleksi, dan mendoakannya dengan sungguh-sungguh. Dalam 1 Timotius 3:10, Paulus mengatakan bahwa orang yang mau mempersembahkan diri

menjadi hamba Tuhan perlu diuji. Maksudanya adalah harus mendapat rekomendasi pimpinan gereja.

2. Tugas seorang hamba Tuhan

Sebagai seorang hamba Tuhan yang dipanggil secara khusus oleh Tuhan, tentunya disertai dengan tanggung jawab tertentu dari pemanggilannya. Warren W. Wierbe, Paul R. Van Gorder, dan Howard F. Sugden dalam bukunya yang berjudul “Prioritas Seorang Pendeta” menyatakan bahwa ada tiga prioritas tugas sebagai seorang hamba Tuhan, yaitu :

- a. Hamba Tuhan sebagai seorang pengkhotbah
- b. Hamba Tuhan sebagai seorang pemimpin
- c. Hamba Tuhan sebagai seorang gembala

Hal senada juga dikemukakan oleh John E. Ingouf, menyatakan bahwa sebagai seorang gembala, ia memiliki tiga tugas utama, yaitu: sebagai seorang pemimpin, pemelihara, dan pemberita firman.⁴²

a. Tugas Gembala Sebagai Pemimpin

Seorang gembala adalah seorang pemimpin. Ia bertugas memimpin jemaatnya melaksanakan tugasnya dan mencapai tujuannya. Seorang gembala perlu membantu jemaatnya melaksanakan beberapa langkah sebagai berikut:

⁴² John E. Ingouf, Op. Cit., h. 6

- Menemukan tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang diberikan oleh Tuhan
- Merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan-kegiatan untuk mencapai-tujuan-tujuannya
- Memperkembangkan organisasi, yaitu cara orang-orang bekerjasama
- Melatih, menugaskan, dan mendorong anggota-anggota dalam pelaksanaan tugas gereja

D. L. Moody pernah mengatakan, “Lebih baik melatih dan mengerahkan 10 orang dalam pekerjaan Tuhan, daripada berusaha melakukan pekerjaan 10 orang.”⁴³

b. Tugas Gembala Sebagai Pemelihara

Salah satu tugas seorang gembala adalah memelihara anggota-anggota gereja dan orang-orang lain. Arti yang paling tepat dari kata “memelihara” adalah terdapat dalam Yohanes 10, yaitu meneladani gembala agung kita, yaitu Tuhan Yesus. Gembala yang baik akan memperhatikan keperluan-keperluan kawanannya. Gembala yang baik akan mengenal kawanannya. Gembala yang baik siap sedia mengorbankan dirinya sendiri untuk kawanannya.

c. Tugas Gembala Sebagai Pemberita Firman

Seorang gembala bertanggung jawab memberitakan Injil dan seluruh firman Allah kepada jemaatnya supaya mereka dapat lebih mengerti dan berjalan

43 . Dikutip dari buku yang ditulis oleh John E. Ingouf, Op. Cit., h. 11

dalam jalur firman Tuhan. Seperti yang dikemukakan oleh rasul Paulus, “sebab itu adalah keharusan bagiku, celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.”

(1 Korintus 9:16b)